

Tantangan Pendidikan Keluarga Islami di Era Pandemi Covid-19

Elah

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: elah.elah2018@gmail.com

Received: 14 Dec 2021

| Accepted: 24 June 2022

Abstract: The Covid-19 pandemic in Indonesia brought major changes in the world of education. Government provisions regarding restrictions on physical interactions between people require everyone to carry out activities in private spaces. Everything originally done in the public space was 'forced' to change. A revolution in learning has occurred at all education levels, requiring students and teachers to no longer interact physically in the classroom but in virtual classrooms. The Transition have never been carried out on a massive scale has shocked both teachers and students. This study aimed to find out the challenges faced by families in implementing education during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach by analyzing Islamic education books and the arguments related to education in the family. The researcher took a contextual approach in assessing the adaptation of existing theory to the actual conditions at the time the research was conducted during the Covid-19 pandemic. The data were then analyzed including data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The study concluded that education during the pandemic underwent drastic changes with the use of a distance learning system, which was never done by most Indonesians before. This requires adaptation for teachers, students and also parents. This major change also reminds us that the role of the family returns to its essence as the first and foremost institution in educating humans, fathers and mothers are educators while their children act as students. The challenge of Islamic family education during the Covid-19 pandemic is education in the family. In essence, education begins in the family as the smallest environment for parents, children first receive guidance and coaching, before they enter the school environment and the wider community.

Abstrak: Pandemi Covid-19 di Indonesia membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Ketentuan Pemerintah terkait pembatasan interaksi fisik antar masyarakat mengharuskan setiap orang melakukan aktivitas di ruang privat. Segala hal yang pada awalnya dilakukan di ruang publik 'dipaksa' untuk berubah. Revolusi dalam pembelajaran pun terjadi pada seluruh jenjang pendidikan yang mengharuskan siswa dan guru tidak lagi berinteraksi dalam

ruang kelas secara fisik tetapi dilakukan pada ruang kelas virtual. Migrasi ruang belajar yang belum pernah dilakukan secara masif ini memberikan shock bagi guru maupun siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tantangan yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis pada buku pendidikan Islam dan dalil-dalil yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga. Peneliti melakukan pendekatan kontekstual dalam menilai adaptasi dari teori yang telah ada dengan kondisi aktual pada saat penelitian dilakukan, yakni di era pandemi Covid-19. Data kemudian dianalisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan pada masa pandemi mengalami perubahan drastis dengan digunakannya sistem pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini mengharuskan adaptasi bagi guru, siswa dan juga orang tua. Perubahan besar ini juga mengingatkan bahwa peran keluarga kembali ke hakikatnya sebagai sebuah institusi pertama dan utama dalam mendidik manusia, ayah dan ibu merupakan pendidik sedangkan anak-anaknya berperan sebagai peserta didiknya. Tantangan pendidikan keluarga Islami pada masa pandemi Covid-19 adalah pendidikan di keluarga. Pada hakikatnya pendidikan dimulai pada lingkup keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi orang tua, anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pembinaan, sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Keywords: Family education, Islamic education, Covid-19

Pendahuluan

Pandemi berawal dari epidemi yang meluas pada skala lintasi batas internasional, hal ini mempengaruhi banyak orang dari berbagai negara yang berdampak pada kehidupan mereka (Porta, 2008). Sejak 11 Maret 2020 dideklarasikannya Covid-19 sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO), penyebaran Covid-19 telah masuk ke berbagai negara-negara di setiap belahan dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data Satuan Tugas Covid-19 hingga tanggal 4 November 2021. Kasus positif Covid-19 yang telah terkonfirmasi mencapai 6.697.201 (enam juta enam ratus sembilan puluh tujuh ribu dua ratus satu) kasus dengan kasus meninggal sebanyak 160.198 (seratus enam puluh ribu seratus sembilan puluh delapan) orang. Sementara itu, pada tanggal 10 Desember 2022 secara global jumlah kasus positif Covid-19 mencapai 648.704.631 (enam ratus empat puluh delapan juta tujuh ratus empat ribu enam ratus tiga puluh satu) kasus dengan kasus meninggal sebanyak 6.652.105 (enam juta enam ratus lima puluh dua ribu seratus lima) orang (Oxford Martin School, 2022).

Pandemi Covid-19 tersebut membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Ketentuan Pemerintah terkait pembatasan interaksi fisik antar masyarakat mengharuskan setiap orang melakukan aktivitas di ruang privat. Segala hal yang pada awalnya dilakukan di ruang publik 'dipaksa' untuk berubah.

Pada tanggal 18 Mei 2021 terbit Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 oleh Kemendikbud. Dengan adanya surat edaran ini maka pelaksanaan proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka diubah menjadi dilaksanakan secara daring (dalam jaringan).

Sampai tanggal 29 Agustus 2021, Kemenko PMK menyebut, tak kurang dari 68 juta siswa-siswa pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang terdampak pandemi Covid-19. Dengan kata lain siswa-siswi tersebut tidak pergi sekolah dan melakukan pembelajaran dari rumah. Alhasil, tanggung jawab yang awalnya telah didelegasikan kepada institusi pendidikan, kini kembali ke pundak orang tua. Di saat inilah setiap orang tua dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan dalam mendidik putra-putri mereka sesuai tuntunan agama, khususnya di masa pandemi agar anak-anak tidak menjadi generasi learning loss, yaitu generasi yang kehilangan semangat belajar.

Revolusi dalam pembelajaran pun terjadi pada seluruh jenjang pendidikan yang mengharuskan siswa dan guru tidak lagi berinteraksi dalam ruang kelas secara fisik tetapi dilakukan pada ruang kelas virtual. Migrasi ruang belajar yang belum pernah dilakukan secara masif ini memberikan *shock* bagi guru maupun siswa.

Hal ini senada dengan yang terjadi pada dunia kerja dimana semua hal yang dilakukan di ruang-ruang kantor maupun tempat produksi dilakukan secara terbatas. Lini produksi dibatasi dengan alasan kesehatan, dan area perkantoran yang pada umumnya ramai menjadi sepi tanpa aktivitas fisik.

Pandemi Covid-19 yang terjadi memaksa seluruh orang untuk kembali ke rumah dengan alasan yang sama, pembatasan interaksi fisik. Hal ini membuat orang-orang kembali ke lingkungan terdekat mereka pada jangka waktu yang cukup lama, lebih lama dari apa yang pernah terjadi sebelum-sebelumnya. Interaksi fisik prakti terbatas pada lingkungan keluarga satu rumah dan tempat terdekat dengan rumah, begitu pula yang terjadi pada anak. Aktivitas fisiknya dibatasi di dalam rumah, lebih sempit daripada sebelumnya yang menjelajahi ruang sekolah dan tempat bermain.

Setiap orang tua harus memiliki pedoman dalam mendidik anak-anak mereka agar pendidikan yang diberikan dapat menjadikan mereka manusia yang paripurna dengan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Sehingga kondisi pandemi yang terjadi dapat dimanfaatkan sebagai tantangan sekaligus dapat dijadikan peluang bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka selama 24 jam.

Apabila seorang anak telah memasuki usia sekolah, maka orang tua mendelegasikan sebagian tanggung jawab pendidikan mereka kepada pihak sekolah, pesantren, maupun institusi pendidikan lainnya. Hal ini ditujukan agar anak mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya, dengan menempatkan mereka dalam lingkungan yang kondusif dan menyediakan fasilitas memadai bagi perkembangan anak sesuai bakat dan minatnya. Namun pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan anak secara mutlak adalah tanggung jawab setiap ayah dan ibunya.

Disebut tantangan, karena yang pada awalnya sebagian tanggung jawab pendidikan telah dititipkan kepada sekolah, sehingga ketika jam sekolah tanggung jawab seutuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. Akan tetapi, di saat pandemi terjadi tanggung jawab itu kini dibebankan kembali kepada orang tua secara penuh, sehingga di sinilah peran orang tua sebagai pendidik, guru, pembina, serta peran-peran lainnya dapat diaktualisasikan seoptimal mungkin, mengingat waktu dengan anak sangat luas dibanding pada saat normal sebelum pandemi terjadi. Disinilah perlunya pemahaman tentang manajemen pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an dan hadits dipahami secara baik oleh setiap orang tua, agar hikmah yang Allah berikan di balik pandemi ini dapat dirasakan dan menghasilkan pendidikan keluarga yang berkualitas, dan berkesinambungan.

Beberapa penelitian yang memfokuskan sorotan pada pendidikan keluarga pada masa pandemi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizaludin Kurniawan, Margono Mitrohardjono, dan Adi Fahrudin yang membahas tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam menghadapi kondisi pandemi terkait peraturan yang mengharuskan Belajar Dari Rumah dan Bekerja Dari Rumah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa urgensi pendidikan keluarga di saat pandemi Covid-19 dicapai dengan mengoptimalkan fungsi ayah dan ibu dalam mengasuh putra putri mereka sepanjang proses pembelajaran dilakukan di rumah. Dalam situasi ini, orang tua menjadi pemimpin anak di rumah atau pendidik kepribadian anak (Kurniawan et al., 2021).

Kemudian kajian yang dilakukan oleh Sahibul Ardi membahas permasalahan sosial mengenai kualitas pendidikan keluarga Islami yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan berupaya memberikan solusi untuk peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan keluarga. Dalam penelitiannya, Ardi merumuskan kesimpulan sebagai berikut: 1) Keluarga islami adalah keluarga yang dapat memberikan ketenteraman, ketenangan, kenyamanan, berlandaskan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah dan mengamalkan ajaran Islam dengan dengan sebenar-benarnya. 2) Pendidikan keluarga Islami mencakup beberapa hal: a) Tujuan pendidikan keluarga Islami antara lain melindungi diri serta keluarga dari adzab neraka, untuk beribadah kepada Sang Khaliq dengan arti yang seluas-luasnya, menjadikannya sebagai bekal bagi anak-anak dan sebagai investasi dalam kehidupan akhirat orang tuanya. Mengikuti ajaran Islam dengan aml ma`ruf nahyi munkar, yang

menyangkut pelaksanaan pembentukan kepribadian umat, b) Pembinaan keluarga Islami memiliki prinsip tauhid, prinsip kebertahanan dan prinsip tanggung jawab kepemimpinan. c) Metode pembinaan keluarga islami meliputi: *mau`idhatil hasanah* atau metode konseling, metode dialog dan debat (diskusi), metode membaca, metode cerita atau narasi, metode perumpamaan dan metode penelitian. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga Islami adalah solusi untuk memperbaiki sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pola asuh (Ardi, 2020).

Lalu penelitian H. Amin & Ahmad Arifa'I yang membahas tentang pandemi virus corona baru yang disebut Covid-19 telah banyak memakan korban di berbagai negara hampir di seluruh belahan dunia. Dengan menggunakan teknik kualitatif, peneliti menguji hubungan antara pandemi Covid-19 dengan pendidikan keluarga Islami. Studi tersebut menemukan bahwa Covid-19 tidak secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan keluarga muslim. Hal ini terlihat pada faktor-faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan keluarga muslim selama merebaknya Covid-19, baik dari segi kegiatan, rutinitas serta spirit mereka. Keluarga muslim yang menerapkan konsep pendidikan Islam mempunyai konsep kepatuhan pribadi dan kepatuhan sosial, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki ketaatan mutlak terhadap agamanya (Islam) baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam lingkungan sosialnya (Amin, H., & Arifa'i, 2020).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa bagi keluarga yang menerapkan konsep keluarga islami kondisi pandemi bukanlah menjadi hambatan bagi kesejahteraan kehidupan mereka. Karena mereka memiliki bekal keimanan dan keta'atan kepada Rabnya, yang tercermin dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Penelitian M. Taubah yang secara substansi membahas tentang pendidikan keluarga dengan perspektif Islam. Hal tersebut didefinisikan sebagai pendidikan berdasarkan syari'at Islam yang didimplementasikan dalam kehidupan keluarga. dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Rabnya. dan berkepribadian yang baik, meliputi etika, moralitas, spiritualitas, atau pemahaman dan pengalaman keagamaan.

Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap *amar makruf nahi munkar* di lingkungan keluarga, yakni melalui pembinaan yang diberikan bagi anak-anak mereka dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman (sesuai syari'at Islam). Akan tetapi bentuk implementasinya, Nabi memberikan kebebasan kepada umatnya dalam menerapkan metodenya masing-masing, selama metode itu tidak bersebrangan dengan nilai-nilai yang telah dicontohkannya (M. Taubah, 2016).

Terakhir penelitian Wahyu Trisnawati dan Sugito memiliki tujuan untuk menjelaskan posisi inti orang tua di PAUD ketika melaksanakan tugas-tugas yang dibagikan oleh guru pada saat pandemi corona. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa ayah dan ibu berperan mendampingi anak-anak mereka dengan memberikan bantuan kepada mereka menyelesaikan

tugas-tugas sekolah, menyampaikan pengetahuan tentang Covid-19, serta belajar dari lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian orang tua sudah mencapai peran dan fungsinya sehingga berhasil membuat lingkungan belajar yang aman, dengan memenuhi segala kebutuhan anak selama proses belajar, membantu mereka menyelesaikan tugas, dan memberi mereka penghargaan (Sugito, 2021).

Berdasarkan hal-latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada tantangan pendidikan keluarga yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Hal ini untuk melihat bagaimana tantangan yang dihadapi keluarga muslim saat terjadi perubahan drastis aktifitas akibat pandemi. Penelitian juga difokuskan pada bagaimana keluarga muslim yang masih memiliki anak usia prasekolah, sekolah dasar dan menengah. Hal ini untuk memberikan kebaruan pada penelitian yang dilakukan dibanding penelitian lainnya dan memberikan sudut pandang lebih spesifik karena perbedaan yang dihadapi keluarga dalam pelaksanaan pendidikan bagi usia anak dan usia dewasa.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang berfokus pada sumber-sumber pustaka, bukan kepada orang (Sugiyono, 2015). Studi dilakukan dengan melakukan analisis pada buku pendidikan Islam dan dalil-dalil yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga. Peneliti melakukan pendekatan kontekstual dalam menilai adaptasi dari teori yang telah ada dengan kondisi aktual pada saat penelitian dilakukan, yakni di era pandemi Covid-19. Data kemudian dianalisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Keluarga Islami

Dari perspektif pedagogis keluarga merupakan merupakan sebuah institusi pertama dan utama dalam mendidik manusia, ayah dan ibu merupakan pendidik sedangkan anak-anaknya berperan sebagai peserta didiknya. Ditinjau dari perspektif sosiologis keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, sedikitnya dan terdiri dari suami, istri, dan anak yang terlahir dari ikatan suami istri (Darwis, 2006). Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Ahmadi dan Uhbiyati, keluarga yaitu individu-individu yang bersatu sebab adanya ikatan darah, ikatan pernikahan, tinggal dalam suatu rumah tangga, di antara mereka terjadi interaksi sesuai dengan melaksanakan perannya masing-masing serta membuat sebuah kebudayaan dan mempertahankannya (Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, 1991).

Terdapat beberapa istilah yang menjelaskan keluarga, diantaranya *ahl*, *qurba*, *asyirah*, dan *arham*. Istilah ini merujuk pada sejumlah referensi dan dalil yang menjadi fokus kajian pendidikan Islam. Kata *ahl* memiliki dua akar kata, *إِهَالَة* dan *اهل*. Akar kata yang pertama memiliki makna "lemak yang diiris dan

dipotong-potong menjadi kecil-kecil”, dan akar kata yang kedua baru dapat dipahami setelah diidhafahkan kepada kata berikutnya kemudian mewujud kata majemuk. Akar kata inilah yang dalam al-Qur’an sering ditemukan (akar kata kedua). Dalam al-Qur’an terdapat dua jenis kata *ahl*, yaitu dalam pengertian sempit disebut أَهْلُ الرَّجُلِ yakni keluarga yang memiliki nasab serta keturunan yang sama, memiliki hubungan darah, yang biasa berkumpul dalam satu tempat tinggal (Al-Asfahaniī, n.d.). Salah satu contohnya terdapat dalam surat al-Ahzāb (33) ayat 33.

Al-Fairuzabadī memiliki asumsi yang berbeda dengan al-Asfahani maupun al-Fayyumi. Ia menyebutkan arti kata *ahl* disesuaikan dengan bentuk kata gabungannya. Selain itu, yang paling unik adalah kata *ahl bait*, dengan *ahl* yang memiliki artinya khusus mengarah kepada keluarga Nabi Muhammad SAW (Al-Fairuzabadī, n.d.).

Istilah *Qurbā* memiliki asal kata *qaraba* (dekat), pada umumnya kata *qurbā* dimaknai setiap jalan *taqarrub* kepada Allah. Kata *wāsilah* atau *wāsitah* identik dengan kata *qurbā* dengan makna ini. Kebanyakan kata *qurbā* senantiasa *diidhafatkan* dengan kata *أُولِ، دَوَى، دَى*, serta kata lain yang sejenisnya, sehingga kandungan kata *qurbā* itu bermakna kekerabatan (keluarga) (Al-Manzūr, 1978).

Secara terminologi, al-Maliki mengungkapkan makna *qurbā* yaitu keluarga yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Bisa berupa ahli waris ataupun bukan, kerabat yang bukan ahli waris, tapi tergolong keluarga kekerabatan (Al-Malikī, 1993). Contohnya terdapat dalam surat an-Nisā’ (4) ayat 8. Al-Asfahānī berpendapat bahwa pada awalnya kata *‘asyīrah* mengarah kepada suatu keluarga yang mempunyai keturunan yang banyak atau memiliki jumlah besar dengan bilangan yang sempurna. Padanan kata *‘asyīrah* disebut al-Qur’an sebanyak tiga puluh kali. Pada umumnya memiliki dua makna. Pertama, berarti kelompok masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya baik disebabkan keturunan atau karena pernikahan. *Kedua*, bermakna etika pergaulan, baik kepada orang dekat maupun kepada kerabat (Al-Asfahaniī, n.d.).

Dalam al-Qur’an kata *‘asyīrah* disebut 3 kali pengulangan, yakni di Surat al-Mujādalah (58): 22, Surat asy-Syu’arā’ (26): 214, dan Surat at-Taubah (9): 24. Dalam al-Qur’an kata *‘asyīrah* digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang masih berhubungan erat satu sama lain. Seperti dikutip Nurdin, Hisham Sharabi memaknai *‘asyīrah* yang memiliki sistem kekerabatan dalam masyarakat Arab sebagai subkelompok Kabilah (sekelompok orang yang satu keturunan), namun rincian jumlah anggotanya tidak ditemukan. Merujuk pada penerapannya, ternyata makna kata *‘asyīrah* dalam al-Qur’an tidak hanya menunjukkan keluarga inti, melainkan keluarga yang lebih besar (Nurdin, 2006).

Sedangkan kata *Arhām* merupakan bentuk jamak dari kata *رحم*. Artinya wadah untuk menumbuhkan sperma menjadi janin (peranakan). *Arhām*

memiliki akar yang sama dengan رحمة. Peranakan disebut *rahm* karena hubungan yang mereka ciptakan membutuhkan rasa saling mencintai diantara pasangannya. Selain itu, kata tersebut juga diartikan sebagai "kerabat selain kelompok *'Asabah* dan *ashabul furūd*. Contohnya terdapat pada surat al-Ahzāb (33) ayat 6.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa istilah keluarga dalam Al-Qur'an mengarah kepada komunitas yang hidup berdampingan atau sekelompok orang yang hidup bersama.

Konsep Pendidikan Anak di Keluarga

Pada dasarnya, pendidikan keluarga secara alami senantiasa inheren dengan setiap keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak pertama kali menemukan pengaruh yang dalam dan berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga juga berperan penting dalam proses pendidikan anak, karena disanalah anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pembinaan, sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Rehani, 2003).

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas pertumbuhan serta perkembangan putra-putri mereka. Selain itu, keluarga terutama ayah dan ibu menjadi faktor utama pembentuk kepribadian anak. Hal tersebut seiring dengan sabda Nabi dalam salah satu haditsnya: Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi bersabda: "Tiap-tiap anak yang baru lahir dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari).

Hadits ini memberikan penegasan bahwa tiap-tiap individu yang keluar dari rahim telah mempunyai potensi masing-masing, salah satunya potensi iman. Maka, jika mereka menerima pendidikan yang baik di lingkungan rumah, dapat mengarahkan keyakinannya, pergaulan sosial yang baik, serta adanya lingkungan belajar yang memadai, juga situasi dapat membentuk kepribadian menjadi muslim paripurna, maka anak akan memiliki dasar iman yang kokoh, berakhlak karimah dan dapat menghadapi setiap problematika kehidupan sesuai dengan ketentuan agamanya.

Potensi yang diberikan merupakan bekal bagi anak sebagai manusia yang diberi mandat oleh Allah untuk mengemban peran dan fungsinya selaku *khalifah fil ard*. Institusi keluarga dapat memfasilitasi setiap anggota keluarganya sehingga memungkinkan mereka dapat menumbuhkan kemampuan alami fitrah kemanusiaannya yaitu menjadi hamba Allah yang baik dan sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam keluargalah kedua kemampuan dasar tersebut dapat berkembang dalam bentuk *hablum minallah* dan *hablum minan naas*.

Di pundak setiap orang tua, Allah memberikan sebuah beban serta tanggung jawab yang sangat besar yakni keharusan menunjukkan jalan keselamatan serta kesejahteraan bagi anak-anak mereka bukan hanya dalam

kehidupan dunia, tapi juga keselamatan dan kesejahteraan di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan makna firman Allah yang tertera dalam QS. At-Tahrim [66] ayat 6: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Al Thaba'thaba'i dalam Munir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa proses tahapan dakwah serta pendidikan mesti dimulai dari diri sendiri, keluarga, kemudian masyarakat yang lebih luas. Pada awalnya ayat ini membahas persoalan tanggung jawab pendidikan keluarga, setelah itu dijelaskan mengenai kelalaian akan tanggung jawab tersebut sehingga mengakibatkan adzab. Al-Qur'an menjelaskan bahwa bahan bakar neraka salah satunya adalah manusia, tanpa menjelaskan model serta jenis siksaannya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakberhasilan keluarga dalam mendidik masa kecil seorang anak akan berakibat pada gagalnya menanamkan nilai pada diri anak tersebut (Munir, 2008).

Menjaga anak dari siksa api neraka salah satunya dengan mengajari mereka akhlak baik dan melindunginya dari berteman dengan orang yang berakhlak tercela (Ash-Shiddieqy, 1998). Budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai kepribadian yang mulia harus ditanamkan pada anak sesedini mungkin. Bahkan banyak pendapat yang mengatakan bahwa proses itu dimulai sejak pemilihan calon pasangan.

Dari beberapa interpretasi tersebut, bisa dipahami terdapat beberapa metode orang tua untuk melindungi anak-anaknya dari api neraka. Salah satunya dengan pendidikan. Oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan adalah sarana untuk menyelamatkan manusia dari api neraka.

Pendidikan anak dalam Islam adalah sebuah upaya mempersiapkan dan membentuk anak supaya menjadi manusia yang memiliki kebermanfaatan serta kesalihan, baik itu kesalihan individu maupun kesalihan secara sosial. Pada dasarnya, pendidikan merupakan sebuah usaha menjadikan anak memiliki dasar yang kuat dalam mempersiapkan pribadi-pribadi unggul sehingga siap menerima tugas serta tanggung jawab kehidupan ('Ulwan, 2016).

Berikut dipaparkan beberapa konsep keluarga dalam perspektif al-Qur'an (Tamam, 2018):

- a. Keluarga adalah ikatan hidup berdampingan antara seorang pria dan wanita.

Sudah *sunnatullah*, segala sesuatu yang Allah ciptakan senantiasa berpasang-pasangan. Hal ini Allah tegaskan dalam beberapa ayat di dalam al-

Qur'an. seperti pada Surat Yāsin (36) ayat 36, As Syūrā (42) ayat 11, dan Aẓẓāriyāt (51) ayat 49. Ketiga ayat tersebut, menunjukkan bahwa setiap makhluk yang terdapat di dunia ini diciptakan dalam keadaan berpasangan, baik hewan, manusia, maupun tumbuhan. Bagian-bagian ini secara tidak langsung menegaskan bahwa Sunnatullah itu berpasangan.

Selain itu, Al-Qur'an secara langsung menegaskan bahwa hubungan pasangan antara manusia adalah antara pria dan wanita, contohnya di surat al-Qiyāmah (75) ayat 39 dan Surat an-Najm (53) ayat 45. Pada kedua ayat tersebut, terdapat penjelasan tentang *sunnatullah* dalam berpasangan di antara manusia, yaitu antara pria dan wanita. Diantara keduanya tumbuh rasa ketertarikan hingga memunculkan rasa saling mencintai. Hal tersebut sesuai dengan fitrah penciptaannya. Dengan demikian pernikahan yang dilakukan antara sesama laki-laki ataupun antara sesama perempuan, tidak dibenarkan, karena menyalahi *sunnatullah*.

b. Ikatan pernikahan harus melandasi setiap hubungan antar pria dan wanita.

Dalam mencari pasangan, manusia harus memperhatikan bagaimana tuntunan syari'at mengaturnya, yaitu mesti dilakukan melalui ikatan suci pernikahan. Surat an-Nur (24) ayat 32 merupakan ayat yang secara tegas menyatakan aturan pernikahan tersebut. Dalam firman-Nya, Allah menyebut perkawinan dengan kata *mītsāqangalīdzan* (perjanjian yang tegas atau kuat), sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab (33) ayat 7. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan perkawinan itu sangat suci dan mulia sehingga harus ditanggapi dengan serius dan dibina bersama oleh kedua belah pihak.

Perintah pernikahan menunjukkan bahwa pernikahan (kehidupan keluarga) adalah kodrat manusia seutuhnya. Hal ini, sebagai jawaban yang mengingkari argumen orang-orang yang mengatakan jika pernikahan merupakan kontak sosial, yaitu perbuatan yang disebabkan oleh dorongan sebuah budaya.

c. Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan untuk mencapai kasih sayang (*rahmah*) diantara pasangan serta kasih sayang dari Allah, sehingga melahirkan *sakinah* yakni ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Ausop menjelaskan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam sarat dengan nilai-nilai yang sangat mulia, yaitu: *sakinah* (tenang), *mawaddah* (penuh cinta), *rahmah* (penuh perasaan sayang) (Ausop, 2014). Ketiga nilai tersebut sebagaimana disebutkan dalam dalam surat Ar-Rūm (30) ayat 21.

Abdullah Nashih 'Ulwan memaparkan bahwa dalam Islam pernikahan sebagai awal pembentukan keluarga memiliki manfaat yang sangat besar, berupa kemaslahatan sosial diantaranya:

1) Memelihara keturunan,

- 2) Menjaga kesinambungan hidup manusia,
- 3) Ketenangan jiwa,
- 4) Menjauhkan masyarakat dari kebobrokan akhlak dan menjaga mereka dari berbagai penyakit,
- 5) Menumbuhkan naluri sebagai orang tua,
- 6) terbentuknya kebersamaan antara suami dan istri dalam membina keluarga serta pendidikan anak ('Ulwan, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pada masa pandemi mengalami perubahan drastis dengan digunakannya sistem pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini mengharuskan adaptasi bagi guru, siswa dan juga orang tua. Perubahan besar ini juga mengingatkan bahwa peran keluarga kembali ke hakikatnya sebagai sebuah institusi pertama dan utama dalam mendidik manusia, ayah dan ibu merupakan pendidik sedangkan anak-anaknya berperan sebagai peserta didiknya. Tantangan pendidikan keluarga Islami pada masa pandemi Covid-19 adalah pendidikan di keluarga. Pada hakikatnya pendidikan dimulai pada lingkup keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi orang tua, anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pembinaan, sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Insan Kamil.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Al-Asfahani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an, Jilid I*. Dar al-Qalam.
- Al-Fairuzabadī. (n.d.). *al-Qamūs al-Muhīt, Jilid III*. <http://www.alwarraq.com>.
- Al-Malikī, A. as-S. (1993). *Hāsyiyah al-'Alāmat as-Sāwī, Jilid I*. Dār al-Fikr,.
- Al-Manzūr, I. (n.d.). *Lisān al-'Arab, Jilid I*. Dar Sadir.
- Amin, H., & Arifa'i, A. (2020). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Pandemi. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5 No. 2, 1–9. <https://doi.org/10.48094>
- Ardi, S. (2020). *Pendidikan Keluarga Islami Perspektif Al Qur'an*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ash-Shiddieqy, H. (1998). *Al-Islam, Jilid 2* (2nd ed.). Pustaka Rizki Putra.
- Ausop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qurani*. Salamadani.
- Darwis, D. (2006). *Dinamika Pendidikan Islam*. Rasail.
- Kurniawan, R., Mitrohardjono, M., & Fahrudin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tahdzibi*, 6(1), 29–38.

- <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.6.1.29-38>
- M. Taubah. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3, 109–136. <https://doi.org/10.15642>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Munir, A. (2008). *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan* (Ainur Rofiq Adnan (ed.)). Teras.
- Nuridin, A. (2006). *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Oxford Martin School. (2022). *COVID-19 Data Explorer*. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/explorers/coronavirus-data-explorer>
- Porta, M. (2008). *A Dictionary of Epidemiology* (5th ed.). Oxford University Press.
- Rehani. (2003). *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara Al-Qur'an*. Hikmah.
- Sugito, W. T. &. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamam, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 2–4.
-